

**TAREKAT AND RELIGIOUS MODERATION**  
(*The Study of Tanbih Practice among Qadariyah Naqsabandiyah Practitioners*)

**TAREKAT DAN MODERASI BERAGAMA**  
(Studi terhadap Pengamalan Tanbih di Kalangan Pengamal Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri Ciamis, Jawa Barat)

**Feriyanto**

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa Ciamis

Email: [feriyanto@gmail.com](mailto:feriyanto@gmail.com)

**Abstract**

*Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) is the research's subject, due to the phenomenon of religious moderation among TQN practitioners. The research uses phenomenological method. The data are collected through participant observation, interviews, and literature review. Data analysis techniques are completed by reducing, presenting, and concluding. The results show that the practices; first, religious moderation's form exists among practitioners of inclusive TQN and social solidarity. Second, internalized teachings of tanbih values are involving moderate attitude in religion, social protection, calm and peace in life. Third, tanbih teachings changes for the better and shows attitudes ranging from intolerance to tolerance, narrow thinking to wisdom and broadness, mutual respect, moderation in religion and among the practitioners even when they have different backgrounds. The role of "Guru Murshid" is the most important facet in maintaining religious moderation.*

**Keyword:** *religious moderation; religious experience; tanbih; tarekat*

**Abstrak**

Tarekat Qadariyah Naqsabandiyah (TQN) menjadi subjek penelitian karena adanya fenomena moderasi beragama di kalangan pengamal tanbih TQN. Penelitian menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengamalan keagamaan para pengamal diantaranya; *Pertama*, Bentuk moderasi beragama yang terdapat di kalangan pengamal TQN Inklusif dan Solidaritas Sosial. *Kedua*, Internalisasi ajaran tanbih nilai diantaranya memiliki sikap moderat dalam beragama; Kepedulian Sosial; Memiliki ketenangan dan kedamaian dalam hidup. *Ketiga*, Implementasi dari ajaran tanbih mengalami perubahan dalam diri menjadi lebih baik, dari intoleransi menjadi toleransi; dari pemikiran sempit menjadi bijak dan luas, saling menghormati dan saling menghargai, moderat dalam beragama dan pengamal TQN meskipun memiliki latar belakang yang berbeda beda. Keteladan dari Guru Mursyid menjadi paling utama dalam menjaga moderasi beragama.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama; Pengalaman Keagamaan; Tanbih; Tarekat

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kelompok seperti etnik, suku, budaya, dan agama. Keragaman ini merupakan khazanah dan menjadi kekuatan untuk mempersatukan bangsa. Namun di sisi lain, keanekaragaman ini dapat mengakibatkan munculnya konflik dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai bidang, karena adanya kepentingan yang beragam dari masing-masing kelompok. Keragaman di bidang agama misalnya, manakala budaya moderasi tidak berkembang di kalangan umat beragama, maka dapat menimbulkan kerawanan sosial yang pada gilirannya dapat mengakibatkan konflik sosial, termasuk konflik sosial bernuansa agama.

Maraknya kekerasan atas nama agama seringkali jumpai di berbagai daerah baik konflik antar agama maupun konflik aliran keagamaan meskipun agamanya sama. Agama kemudian dijadikan acuan normatif dalam perilaku keseharian, baik individu maupun kelompok yang berujung pada munculnya individu-individu yang memiliki kecenderungan pemikiran dan pengamalan ajaran agama yang berbeda dari *mainstream*-nya (Mudzhar). Fenomena ini merupakan salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh kalangan umat beragama untuk mencari jalan alternatif.

Beberapa survey yang dilakukan oleh Wahid Foundation Indonesia masih rawan intoleransi dan radikalisme, Survei ini melibatkan 1.520 responden yang tersebar di 34 provinsi. Responden adalah umat

Islam berusia di atas 17 tahun atau sudah menikah. Survei yang digelar dari 30 Maret sampai 9 April 2006 itu menggunakan metode *random sampling* dengan *margin error* sebesar 2,6 persen dan tingkat keyakinan 95 persen (Kompas-online). Menurut Djayadi membeberkan hasil survei LSI. Sebanyak 59,1 persen responden warga Muslim intoleran atau keberatan jika warga nonmuslim menjadi presiden. Kemudian, 56,1 persen keberatan nonmuslim menjadi wakil presiden, 52 persen keberatan nonmuslim menjadi gubernur, dan 51,6 persen keberatan nonmuslim menjadi bupati/wali kota. Selain itu, Djayadi berkata 53 persen warga Muslim keberatan jika orang nonmuslim membangun tempat peribadatan di sekitar tempat tinggalnya. Sebanyak 36,8 persen yang tidak keberatan (cnnindonesia.com).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa intoleransi beragama masih ada dan terjadi, dan pentingnya pemahaman moderasi beragama bagi masyarakat, dalam hal ini juga, terkadang seseorang (kelompok) bersikap dan berperilaku ekstrem (fanatik), dalam pemahaman dan pengamalan agama dikenal dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Kedua kelompok ini tidak akan pernah mampu memosisikan diri sebagai *khalifatun fil ardh*, terlebih lagi menjadi rahmat bagi segenap alam.

Tindakan intoleransi beragama, terorisme, radikalisme dan tidak harmonisnya antara kerukunan umat beragama yang hingga saat ini terjadi disebabkan perbedaan dalam memahami ajaran agama secara

tekstual ataupun kontekstual. Sejatinya agama sebagai perekat sosial dan menyatukan umat manusia. Sebagian kalangan yang tidak mau bercampur baur dengan agama diluar keyakinannya disebabkan berbeda keyakinan, bahkan ironisnya saling mengkafirkan dan saling menghakimi (*claim truth*). Berbagai banyak persoalan dengan lahirnya fenomena aliran aliran agama baru yang kemun dihukumi sesat oleh orang atau lembaga yang merasa berwenang, sebenarnya dapat dilihat sebagai benturan antara pengalaman keagamaan dan agama dalam bentuknya yang terlembagakan (Machasin, 2011). Lahirnya aliran aliran keagamaan tersebut menggambarkan bahwa perkembangan pemikiran manusia akan terus berlanjut dan perubahan keagamaan dan sosial akan terus terjadi.

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang mengajarkan pentingnya moderasi dan saling menghargai antar sesama manusia yang ada di muka bumi. Dengan dasar ini, maka tidak ada paksaan bagi seseorang dalam beragama, dan setiap orang berhak memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2. Terlebih lagi Negara Indonesia yang terkenal dengan *multikultural* dan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* (Shihab, 2011), Faktanya, masih saja terjadi tindakan intoleransi, radikalisme, terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Dalam kajian tasawuf terdapat perbedaan dan persamaan yang kemun di ranah transendental menyatukan (*penyembahan terhadap*

*Tuhan*). Pemahaman persoalan pluralisme agama atau *Wahdatul Adyan* (kesatuan agama-agama) dalam tradisi pemikiran sufisme, terutama dari tiga tokoh sufi besar dan ternama: Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Jili al Suhwardi. Meski dari sufi besar tersebut tidak menyebutkan pluralisme agama atau wahdatul adyan. Namun, dari karya-karya mereka tersirat buah pemikiran yang mengarah perihal pluralisme agama. Tokoh sufi yang terkenal adalah al-Suhrawardi juga mengajarkan doktrin kesatuan agama-agama. yang dimaksud dengan kesatuan agama-agama adalah semua agama pada hakikatnya adalah satu dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu Tuhan yang Esa.

Perbedaan bentuk-bentuk agama dalam praktik agama berbeda beda dengan kata lain pluralisme agama, ini disebabkan tajalli (*penampakan*) Tuhan yang beragam. Sehingga, perbedaan, keberagaman dan bahkan pertentangan di antara agama-agama sesungguhnya terjadi karena interaksi antara tajalli Tuhan dengan respon manusia karena faktor respon juga tak dapat baik dalam memepertegas perbedaan yang berdasar kapasitas dan pengetahuan. Misi yang diembankan kepada nabi Muhamad saw bersifat universal.

Pengalaman keagamaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan perilaku manusia, dengan pengalaman keagamaan inilah seseorang dapat meningkatkan eksistensi keyakinan kepada Tuhannya tentang adanya sesuatu yang sakral. seperti yang diungkapkan Micea Eliade yang disebut dengan sakral mental. Joachim Wach juga

menguraikan dengan sangat mendalam tentang hakikat pengalaman keagamaan (*Religious Exsperience*), *Thought* (pemikiran, doktrin dan dogma,) *Practice*, upacara agama. *Fellowship* (kelompok kelompok keagamaan).

Pengalaman keagamaan juga merupakan inti dan substansi agama dengan tafsiran bahwa ia merupakan tujuan dan maksud hakiki agama. Dengan pengalaman keagamaan mampu berubah sikap dalam kehidupannya, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn 'Arabi menerima pengalaman keagamaan sebagai substansi agama dalam pengertian tersebut. Menurut, syariat adalah jalan yang mengantarkan pesuluk mencapai penyaksian (syuhudi) dan penyatuan dengan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Tingkatan inilah yang dimaksud tujuan dan kesempurnaan agama. Jadi, kesempurnaan agama seseorang bergantung pada kemanunggalannya dengan nama dan sifat Tuhan. Semakin banyak menyerap nama dan sifat Tuhan, semakin sempurna agamanya.

Bentuk-bentuk pengalaman keagamaan diantaranya; *Pertama*, pengalaman interpretatif adalah pengalaman agama ini bukan disebabkan oleh kekhususan-kekhususan pengalaman itu sendiri, tetapi ditentukan oleh penafsirannya atas agama. pengamal agama yang meraih pengalaman keagamaan, memandang pengalamannya sendiri berdasarkan suatu penafsirannya atas agama. Seperti seorang muslim yang memandang kematian anaknya sebagai balasan atas dosanya sendiri, atau seorang penganut Kristen

menafsirkan kematian anaknya sebagai ikut serta dalam penderitaan Isa As. Poin penting dalam masalah ini adalah dengan bantuan penafsiran, maka semua hal yang terjadi dalam kehidupan dapat diwarnai dengan warna keagamaan, lantas amalkan dan dihayati. *Kedua*, pengalaman inderawi adalah pengalaman yang bersifat penginderaan yang dipengaruhi oleh lima panca indera. Penglihatan-penglihatan yang bersifat keagamaan, perasaan menderita ketika melakukan pengamalan keagamaan, melihat malaikat, mendengar wahyu dan percakapan Musa as dengan Tuhan, semua itu dikategorikan dalam pengalaman inderawi. *Ketiga*, dalam dunia *thoriqoh* sebagian ada yang memiliki pandangan bahwa pengamal *thoriqoh* (*salik*) hanya berkeinginan untuk membersihkan jiwa, ingin kaya, ingin segera mendapatkan pasangan hidup, membebaskan diri dari hutang, bahkan ada juga yang menginginkan sebuah jabatan/posisi dan yang lainnya, ternyata dalam dunia *Thoriqoh* tidak hanya sekedar itu tetapi ada yang lebih besar bukan hanya sekedar keinginan individual saja. Ternyata kaum *thoriqoh* memiliki hubungan sosial dan moderasi beragama dengan non muslim saling menjaga, dan saling menghargai sesama manusia sebagaimana yang telah jarkan dalam tanbih, bahkan ada seorang ikhwan dan mursyid TQN yang melakukan manakiban di tempat non muslim yang dipraktikkan oleh Syekh Mursyid Abah Aos.

Pengalaman keagamaan pengamal dalam membaca setiap manakiban mampu merubah paradigma, respon, dan komunitas dalam perilakunya. Pengalaman

spiritual inilah yang menjadi banyak perubahan dalam diri pengamal. Pengamal TQN tidak mengenal istilah kafir atau saling mengkafirkan, hal itu bertentangan dengan wasiat Tanbih. Dalam interkasi sosial pengamal TQN tidak dibatasi dalam bergaul dengan siapapun bahkan dengan seseorang atau kelompok yang berbeda keyakinan sekalipun.

Dalam ajaran TQN ini bersifat eksklusif dengan wasiat yang menjadi pedoman dalam kehidupan para pengamal. Sehingga dapat ditemukan pengamal toriqoh yang mengamalkan apa yang telah di nasehatkan oleh abah sepuh. Ajaran tarekat mengajarkan pencarian makna agama sebagai simbol suci dengan menekankan pada aspek mendalam (*esoteric*) dibandingkan dimensi luar (*eksoteric*) melalui sistem wirid (dzikir) yang terstruktur yang sedemikian rupa dalam jumlah dan caranya di bawah bimbingan mursyid. Tarekat yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju pencapaian spiritual tertinggi, terlebih dalam bentuk intensifikasi zikir, berkembang dengan menapaki proses-proses sosiologis yang panjang menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat.

Dalam tarekat, salik yang sedang dalam tahap atau proses pendekatan diri pada Allah SWT sudah pasti akan mendapatkan bimbingan dari seorang mursyid. Mursyid adalah guru dalam tarekat yang bertugas membimbing salik agar dapat mendekati diri pada Allah. Keberadaan seorang guru tarekat yang disebut syekh atau mursyid dalam

sebuah tarekat amat penting bahkan sangat mutlak. Kehadiran seorang syekh tarekat di hadapan para muridnya bagaikan Nabi Muhammad saw mengajarkan hakikat dan syari'ah. Menjadi wakil dari Nabi Muhammad saw untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan agama Islam dari masa ke masa.

Sebelum suluk ada beberapa tahapan yaitu; Talqin dzikir atau bai'at dzikir, tawajjuh, rabithah, tawassul dan dzikir. Talqin dzikir atau bai'at dzikir dimulai dengan mandi taubat, ber-*tawajjuh* dan melakukan *rabithah* dan tawassul yaitu melakukan kontak (hubungan) dengan guru dengan cara membayangkan wajah guru yang mentalqin (mengajari dzikir) ketika akan memulai dzikir. Agama Islam mempunyai visi *rahmatan lilalamin*. Ajarannya mengarahkan penganutnya pada jalan yang memberi kemaslahatan diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan. Dengan visi itu, jika ada persoalan umat maka Islam harus melakukan upaya transformatif untuk mengatasi persoalan umat. Islam diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat untuk membebaskan manusia dari semua bentuk perbudakan atau penghambaan yang melawan nilai-nilai teologis dan nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Dalam berinteraksi dengan Tuhan, sepanjang sejarah selalu menarik perhatian praktisi keagamaan, para ahli atau intelektual. Dalam tradisi pemikiran Islam, persoalan tersebut telah melahirkan kontroversi dan perdebatan yang amat panjang. sebagai contoh misalnya dalam pengalaman spiritual yang dialami Mansur al-Hallaj, Abu Yazid al-

Bustami, Ibn al-Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, Robiah al-Adawiyah, dan yang lainnya, ternyata telah melahirkan gejala penolakan luar biasa dari para pendukung ortodoksi Islam.

*Thoriqoh* juga mengajarkan pentingnya taat terhadap agama dan negara yang dituangkan dalam maklumat Tanbih dan senantiasa menjaga hubungan baik dengan agama yang lain. Sebagian pendapat memiliki Ajaran *thoriqoh* tidak hanya mengajarkan tentang kesucian jiwa tetapi bagaimana seluruh ikhwan untuk taat kepada perintah agama dan negara. Tanbih Mursyid TQN Suryalaya Sirnarasa memberikan penegasan dan pemahaman melalui pendidikan sufistiknya kepada seluruh Ikhwan TQN tentang upaya untuk melakukan hubungan yang ideal antara sesama manusia dengan sebaik mungkin, yaitu dengan menganjurkan ikhwan untuk dapat mempertunjukkan nilai kebaikan secara sosial yang diperoleh melalui kesucian hatinya yang bermuara pada keempat unsur setatus individu di dalam bermasyarakat.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya kerukunan dan toleransi baik tingkat lokal maupun nasional maupun global. Pilihan pada moderasi menolak ekstirisme dan liberalisme. Dalam beragama adalah kuncinya keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan perdamaian (Kementerian Agama, 2019). Moderasi beragama merupakan pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak

mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Manusia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan moderasi penuh dalam dunia nyata (alFikra, 2018).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, untuk membatasi dan fokus penelitian ini dengan memunculkan beberapa pertanyaan yaitu bagaimana bentuk moderasi beragama, internalisasi ajaran Tanbih dalam perilaku moderasi, dan mplementasi ajaran Tanbih dalam perilaku moderasi beragama di kalangan pengamal TQN di Pondok Pesantren Sirnarasa Ciceuri?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, persepsi, motivasi tindakan. Pendekatan kualitatif merupakan tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilaku yang ada (Soekanto, 1986). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti telah terkumpul sebagaimana adanya. Penggunaan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian untuk menggambarkan tentang pengamalan ajaran tanbih dalam moderasi beragama. Studi ini mengenai pengamalan tanbih dalam ajaran TQN PP Suryalaya Sirnarasa yang tertuang dalam Wasiat Tanbih dan

dihubungkan dengan moderasi agama berdasarkan pengalaman keagamaan ikhwan setelah mereka memasuki dunia *thoriqoh* dan beberapa tulisan yang termuat berupa ceramah yang dibukukan atau memang tulisan dari nasehat dan fatwanya.

Sumber data primer dalam penelitian ini pengamal ajaran tanbih TQN di lingkungan Pondok Pesantren Sirnarasa. Adapun yang dilakukan dalam pengamal ajaran tanbih yang dijadikan data narasumber atau interview dalam penelitian ini diantaranya: Syuhudul Anwar Putra Pangersa Abah Aos, KH. Didin Solehudin, sebagai Wakil talqin, KH Ucup Pathudin Al Maarif, sebagai Wakil Talqin, Ahmad Sayuti, ikhwan tqn diluar pesantren, Ust Ade perwakilan dari MTQN. pengamal TQN di Lingkungan Pesantren Suryalaya Siranarasa. Responden responden ini dipilih langsung oleh infroman yang memiliki latar yang berbeda beda dikarenakan memiliki pandangan dan pengamalan ajaran tanbih yang berbeda beda meskipun sesama pengamal TQN. Sumber data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dihubungkan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai bahan tambahan yang berasal dari berbagai sumber buku, majalah ilmiah arsip, dokumen pribadi, jurnal dan dokumen resmi. berupa beberapa perwakilan MTQN, Wakil Talkin, Madrosah Madrosah MTQN Suryalaya Sirnarasa dan di luar Pondok Pesantren Sirnarasa. Semua informasi diperoleh melalui dilakukan langsung dengan metode wawancara dan observasi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan

menelaah data yang tersedia yaitu. Prosesnya adalah membaca, mengumpulkan data, wawancara Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data dan verifikasi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan dalam bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berfikir. Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren *Thoriqoh* Qadiriyah Naqshabandiyah Suryalaya Sirnarasa Ciceri Panjalu Ciamis Jawa Barat, ajaran *thoriqoh* terbesar di Jawa Barat serta tempat MTQN Suryalaya Sirnarasa di setiap kab/kota yang ada di Jawa Barat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moderasi Beragama di Kalangan Pengamal**

Dalam tanbih terdapat sikap yang tercermin dari pengamal tarekat diantaranya; ajaran ini bersifat eksklusif, ajaran yang senantiasa mempertahankan amaliyah mursyid dan senantiasa mencontoh apa yang diamalkan oleh Guru Mursyid, dan telah banyak jamaah yang datang dari mana mana. Sikap Inklusif, terbuka untuk siapa saja yang mau mengikuti dan masuk dalam dunia *thoriqoh* sesuai dengan ungkapan abah anom jangan masuk mesjid masuk islam juga boleh. Ini ungkapan yang sangat luar biasa bahwa ajaran tqn terbuka luas bagi siapa saja. dari ajaran ini adalah sikap saling mempercayai atas itikad baik golongan agama yang lain, sikap menghormati hak orang lain yang menganut ajarannya, sikap saling menahan diri terhadap ajaran keyakinan dan kebiasaan kelompok

agama lain yang berbeda yang mungkin berlawanan dengan ajaran keyakinan dan kebiasaan sendiri. ketika pangrsa abah aos dari abah anom dengan ungkapan, "jangan masuk mesjid, mau masuk Islam juga silahkan." Ini memiliki makna bahwa ajaran ini bersifat inklusif dan tidak menyalahkan ajaran yang lain. Ketaatan dan kepatuhan terhadap guru, sebagai bentuk pengamalan tanbih.

Bentuk moderasi di kalangan pengamal melahirkan pesan diantaranya; pertama, Memahami setiap perbedaan, kedua, Menumbuhkan sikap saling tolong menolong antar sesama umat yang tidak membedakan suku budaya agama budaya maupun ras. ketiga, menumbuhkan rasa saling menghormati serta menghargai sesama umat manusia. Dalam tanbih sikap keberagaman seseorang bisa dilihat dari amaliyahnya yang senantiasa mengedepankan rasa kebersamaan dan toleransi yang tinggi. Ajaran tasawuf semakin berkembang dan mengikuti perkembangan dunia teknologi dan informasi. Ajaran ini sangat moderat karena memahami realitas yang berbeda keyakinan. Ajaran ini juga memiliki perhatian yang sungguh sungguh terhadap setiap perubahan dan perkembangan dan pembaharuan, serta dampaknya yang utama menyangkut keterbukaan dan teknologi dan informasi.

Dalam upaya merubah perilaku keagamaan jamaah dan masyarakat semanusiarnya TQN menggunakan motivasi dalam aspek perilaku ibadah, aqidah, dan akhlak sebagai cara utamanya dan beberapa metode

motivasi seperti pengajaran, keteladanan, dan maklumat mursyid atau wasiat mursyid.

Perilaku keagamaan para pengamal dapat terbentuk ataupun berubah dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi, faktor tersebut adalah faktor sosial dan pengalaman beragama. Faktor sosial lebih kepada pembinaan kepada masyarakat ataupun jamaah terkait dengan wawasan keislaman, pelaksanaan amalan-amalan dalam Islam, dan pengertian mendalam dari ketauhidan. Selanjutnya adalah faktor pengalaman beragama maksudnya adalah dampak dari seseorang yang menjalankan agamanya dengan benar maka disitu orang tersebut akan merasakan ketenangan hati, perasaan, dan pikiran yang tenang.

Bentuk penerimaan jamaah terkait dengan ajaran TQN, hampir semua jamaah yang penulis amati dan wawancara mereka merasakan perubahan dalam hidupnya lebih bersikap moderat, meski latar belakang jamaah yang heterogen, sikap kepedulian diantara sesama tqn sangat kuat, dan sikap terbuka dan tidak menjustifikasi terhadap orang yang berbeda pemahaman dengan dirinya dengan ajaran yang dibawa TQN Suryalaya Sirnarasa alasannya pun beragam ada yang karena menemukan ketenangan dalam hatinya ketika mengikuti amaliyah TQN, ada yang semakin dalam pandangannya dalam memahami hidup, dan terakhir adanya pedoman guru dalam melakukan suatu amalan.

Amaliyah para pengamal *thoriqoh* dalam upaya menjaga sikap toleransi Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah dari Pangrsa Abah

Anom dan mengamalkannya, sudah banyak rintangan, cobaan, hambatan yang pernah mereka alami. Karomah Pangersa Abah, menurut mereka maka dapat melewatinya dengan penuh kesabaran sambil terus melaksanakan amaliah TQN berupa Dzikirullah, khataman, manaqiban, mengamalkan Tanbih dalam kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Tentu saja semua itu harus diiringi dengan kekuatan iman, keikhlasan, keyakinan dan kesabaran. Ajaran TQN yang senantiasa mengamalkan amaliyah Dzikir.

### **Internalisasi Tanbih dalam Perilaku Moderasi**

Tanbih memiliki kekuatan yang luar biasa yang dialami oleh sebagian jamaah, Dalam pandangan Informan Pertama (Ramdan, 2018) mengenai tanbih beliau memberikan pendapat bahwa tanbih memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam bentuk hikmah dan dalam tanbih terdapat ajaran toleransi yang sangat tinggi yang mesti diamalkan oleh para ikhwan. sebagai ikhwan senantiasa memiliki pandangan bahwa tanbih merupakan pedoman yang mesti diamalkan oleh ikhwan TQN suryalaya sirnarasa, ikhwan suryalaya sirnarasa yang berasal dari kab ciamis. Misalnya pangersa Abah Aos sebagai pelanjut Mursyid ke-38 mengungkapkan bahwa haram hukumnya bagi seseorang yang tidak memakai helm atau sim, ketika memakai kendaraan (Didin, 2018).

Hal ini membuktikan bahwa ketaatan terhadap negara sudah dipraktikkan oleh syekh mursyid fi hada zaman. Dalam teks tanbih ada ungkapan kekayaan dan kemiskinan itu bukan kehendak manusia. Penelusi

melakukan wawancara lagi wawancara dengan salahsatu ikhwan TQN suryalaya tanbih memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Abah aos mengungkapkan bahwa toleransi memiliki nilai yang sangat toleran dalam hal beragama maupun dan kegiatan sosial. lainnya merupakan konsekuensi logis dari suatu proses pergerakan peradaban dunia. Dampak positif dan negatif selalu ada, tampaknya proses perjalanan kehidupan yang manusia alami ini, dengan berbagai fenomena yang terjadi, hampir tak terkendali lagi. Yang pada saatnya kalau tidak segera dilakukan pembenahan atau perbaikan memungkinkan terjadinya akibat fatal bagi kehidupan masyarakat dan bangsa yang manusia dambakan bersama, yang dijalin oleh rasa cinta kasih dan kedamaian. Sebagai makhluk sosial yang beragama, manusia diharapkan bisa bertindak netral dan bersikap objektif. Sebagai agamawan, seharusnya tidak membiarkan dirinya berperilaku secara destruktif.

Berdasarkan informasi tanbih memiliki peran dalam merubah pemikiran dan sangat berguna bagi saya, menjadikan sadar tentang apa yang telah dilakukan dalam hidupnya. Ketika membaca tanbih merasakan ketenangan dalam diri sehingga setiap saat mereka senantiasa membaca tanbih memiliki nilai spiritualitas yang tinggi mampu merubah kehidupan mereka. Sedangkan menurut Didin (2018). Tanbih merupakan intisari dari al Quran dan Hadits serta sunnah Rasulullah SAW dan memiliki kekuatan yang luar biasa karena pada waktu abah sebh menulis tanbih,

beliau sudah memprediksi untuk kehidupan dimasa yang akan datang dan sekarang kelihatannya salahsatunya intoleransi beragama keretakan antar golongan, suku dan agama, saling menghujat. Tanbih sebagai benteng untuk menyatukan peradaban manusia di dunia.

Dalam memelihara tradisi *thoriqoh* pengamal senantiasa menjaga amaliyahnya mulai dari Manakiban, Dzikir Harian, Khataman dan Tawasulan ajaran yang lainnya hal ini dikarenakan seorang pengamal tarekat memiliki kesadaran dan keyakinan menjaga interaksi antara murid dan mursyid yang disebut dengan *suhbah*. Maka sikap yang mesti dilaksanakan oleh para murid diantaranya, cinta agama menjalankan segala perintah agama dan menjauhi segala larangannya, taat pada negara, dengan tidak melakukan hal yang bertentangan dengan hukum atau aturan negara. saleh ritual dengan menjalankan amaliyah TQN pp suryalaya yang meliputi dzikir harian, khotaman manakiban, tawassul/ziarah kubur dan solat sunnat dilakukan dengan baik dan peka terhadap realitas sosial mampu memposisikan diri dihadapan masyarakat baik kepada mereka yang berada diatas, yang sederajat atau dibawah manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat ada istilah kerukunan. Di Indonesia dikenal dengan tiga kerukunan yaitu, kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar ummat bergaama dan kerukunan antar umat bergama dengan pemerintah. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan

toleransi saling pengertian, saling menghormati saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan agamanya dan kerjasama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Sikap yang mesti diamalkan oleh setiap ikhwan dan akhwat TQN pp suryalaya. Hal ini membuktikan bahwa Ajaran TQN Suryalaya Sirnarasa mampu menyedot para ikhwan di segala penjuru tanah air dan dari luar juga yang hadir.

### **Implikasi Pengamal Tanbih dalam Perilaku Moderasi Beragama**

Dalam pandangan jamaah TQN dikatakan bahwa Tanbih merupakan pedoman hidup sekaligus indikator seseorang yang benar-benar mengamalkan TQN Suryalaya dalam hidupnya. Ketika seseorang benar-benar mengamalkan Tanbih ini dan menjiwainya, maka secara otomatis akan tumbuh "*rasa rumasa*" untuk selalu beribadah kepada Allah dan "*tumarima*" dalam hidup, sehingga mendapat banyak karunia Allah. Setiap anggota badan ini otomatis digerakkan untuk selalu ingin cepat melaksanakan kewajiban kepada Allah, seperti: pergi ke mesjid untuk berjamaah shalat, bangun malam mampu bangun sendiri dan otomatis terbangun di malam hari (Didin, 2019).

Pengalaman rohani dialami seorang ikhwan yang tadinya selalu mengolok-olok orang yang berzikir keras, bahkan berantem ketika ada orang menyuruh ditalqin untuk mengamalkan zikir. Sampai suatu ketika diberi musibah cerai dengan istrinya kemudian dia hidup dalam keadaan goncangan. Hidupnya tidak tenang dan tidak berkah, terus saja serba kekurangan. Sampai akhirnya

bertemu dengan salah seorang wakil talqin bernama Pak Gaos (2019) disuruh untuk ditalqin dan mulailah belajar untuk mengamalkan TQN ini. Sehingga dia bertambah yakin dan percaya bahwa Tanbih mempunyai nilai sakral yang besar. Walau penghasilan pas-pasan tetapi berkah, dengan Tanbih saya belajar untuk menerima dan bersyukur katanya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti perkembangan Tradisi Pembacaan Tanbih dalam komunitas TQN Suryalaya Sirnarasa yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa, bukan saja dalam setiap kegiatan Manaqiban bulanan di mesjid-mesjid dan musholla, melainkan masuk dalam bentuk lain, seperti: Dalam setiap kegiatan acara-acara resmi di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa. Dalam setiap upacara-upacara adat dan tradisi lainnya yang ada dalam masyarakat Sunda: sejak ada istri yang sedang mengandung 4 bulan, kelahiran anak, khitanan anak, walimah menikahkan anak, walimatul haji, syukuran mendapat nikmat, karena ada hajat tertentu, bahkan sampai tolak bala sekalipun sering diawali dengan acara manaqiban yang didalamnya dipastikan dibaca Tanbih tersebut.

Dalam realitas kehidupan komunitas TQN yang berada di Pondok Pesantren Suryalaya Sirnarasa, tradisi pembacaan tanbih di setiap manaqiban ini memasuki seluruh relung kehidupan para ikhwan TQN. Acara manaqiban rutin atau bulanan yang selalu dilaksanakan setiap bulan di musholla dan rumah-rumah masyarakat yang tinggal di kampung Cisiri, hampir setiap hari

ada yang melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang Muballigh yang selalu keliling mengikuti manaqiban bahwa untuk kampung Cisiri saja yang terdiri dari 5 RT, lebih dari 29 tempat manaqiban. Semua menandakan pentingnya untuk selalu mengamalkan Tanbih dalam kehidupan komunitas TQN Suryalaya sirnarasa, sehingga perlu diulang-ulang dibacakan.

Berdasarkan Ramdan (2019), Ikhwan TQN, tujuan dibacakannya Tanbih adalah ajaran yang berkaitan dengan apa yang mesti dilakukan oleh ikhwan agar memperoleh kebahagiaan, ketentraman dan keseimbangan kondisi lahir dan batin. Pesan demikian merujuk kepada ajaran Islam yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam. Identifikasi adalah suatu kondisi ketika individu meniru perilaku individu atau kelompok lain oleh karena perilaku itu 'berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan dengan orang atau kelompok itu. Ketundukkan adalah kondisi manakala individu menerima pengaruh pesan karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok itu.

Implikasi tanbih dalam toleransi bergama dapat melahirkan, secara konseptual merupakan perilaku yang menjanjikan ketenangan dan ketentraman lahir batin di manapun seseorang hidup. Bentuk pengaruh yang dihasilkan dari pembacaan isi Tanbih secara berulang di berbagai kesempatan massal, secara terus menerus dapat melahirkan insan-insan berbudi luhur, taat

terhadap aturan agama dan negara, luwes dan memiliki daya tahan terhadap berbagai rintangan dalam kehidupan sosial. Sehingga sikap dan kepribadiannya terukir dalam sebuah Ranggeuyan Mutiara atau Untaian Mutiara.

Pandangan lain yang dikemukakan oleh wakil talqin pangrsa abah aos KH. Ucup (2019), mengatakan bahwa dalam tarekat, keyakinan terhadap ajaran agama yang menekankan toleransi bersumber dari nash nash, kedua tidak hanya keyakinan tetapi pengetahuan terhadap akses nash dan keteladan dalam bersikap yang lain, orang orang tarekat mempunyai afirmasi yang kuat terhadap gurunya. Tata nilai dalam tarekat jamaah prinsip *Akur jeung batur, tapi ulah campur baur* hal yang paling utama, pemahaman, keyakinan, dilengkapi dengan keteladan. dengan keteladan, guru mursyid. Keteladan menjadi hal yang utama dalam menentukan perilaku jamaah toleran. Tidak hanya pemikiran dan pemahaman tetapi yang paling penting adalah keteladan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamal Tanbih TQN memiliki sikap inklusifisme dalam moderasi beragama, tidak eksklusif, tidak mengenal latar belakang pengamal yang berbeda, solidaritas, memiliki ikatan yang kuat dengan kelompok yang lain serta kepatuhan yang kuat terhadap Guru. Dalam praktik keagamaanya pengamal Tanbih, memiliki pandangan yang luas, meskipun berbeda ajaran dan guru, tidak mempermasalahkan latar belakang sosial, pendidikan, agama,

menghormati perbedaan agama, dan tidak mudah mengkafirkan atau menyalahkan terhadap ajaran yang lain.

Abah sepuh, Abah Anom dan Abah Aos merupakan teladan pengamal Tanbih yang memiliki jiwa yang sangat moderat dalam beragama tetap rukun damai, tapi tidak ikut campur, prinsip itulah yang dipegang oleh pengamal TQN, sehingga hasil dari pengamalan TQN pengamal memiliki perubahan yang positif. Diantara perubahan tersebut seorang murid memiliki ketaatan yang luar biasa. Senantiasa mengikuti apa yang disampaikan oleh mursyid. Kata guru memiliki makna yang sangat dalam dan mengandung karomah. Diantara kelebihan yang luar biasa dalam tanbih sehingga tanbih menjadi way of life dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara, abah aos mengatakan bahwa seorang murid yang memiliki amaliah yang tinggi tatkala pengamal sudah mengamalkan tanbih dan yang membedakan moderasi agama dengan kelompok lain adanya faktor keteladan dari Guru Mursyid.

Penelitian ini memberikan saran bagi pengamal dan diluar pengamal TQN bahwa dalam dunia tarekat tidak hanya mementingkan spiritualitas saja atau pensucian diri, ternyata pengamal tarekat memiliki sikap moderat dalam moderasi beragama, dari pengalaman dan pengamalan tanbih TQN ini bisa dijadikan sebagai pedoman kehidupan umat beragama dan solusi dalam konflik beragama. Menjadi solusi bagi pemuka dan kelompok keagamaan, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), organisasi kemasyarakatan (NGO) dan

Pemerintah. bahwa hakikatnya agama memberikan keselamatan, memberikan kedamaian dan mampu saling menghargai sesama pemeluk

agama, memiliki sikap moderat, saling menajaga hidup rukun sesuai perintah agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, G. Muhamad. (2006). *Saefulloh Maslul Menjawab 165 Masalah Pemahaman Thoriqot Qodiriyyah Naqshabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya*. Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Abdul, G. Muhamad. (2006). *Lautan Tanpa Tepi Kajian Pembuka Hati*. Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Abdul, G. Muhamad. (2012). *Suryalaya bukan Panggung Sandiwara, perjalanan Syekh Muhammad Abdul Gaos saefulloh al Maslul, perjalanan syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh al Maslul, Yayasan Lautan Tanpa Tepi*.
- Abdul, G. Muhamad. (2013). *Amaliyah Mursyid, Amalan Thoriqot Qodiriyyah*
- Alba, Cecep. (2012). *Tasawuf dan Thoriqoh Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi bin 'Umar. (2005). *Nashaihul 'Ibaad, Menjadi Santun dan Bijak*. Bandung : Isyad Baitus Salam.
- Al-Khalwati, Syaikh Abdullah Asy-Syarqawi (n.d) *Al-Hikam Ibnu Atha 'illah al-Iskandari*. Jakarta: Turos Khazanah Pustaka Islam
- Al-Maghribi, Mahmud J. (2016). *Mutiara TQN PP Suryalaya Tiga Delapan Kesaksianku Untuk Beliau*. Bandung: CV. Wahana Karya Grafika.
- Amir. A. Ahmad. (1999). *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, Abdul. (2018). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Lkis.
- Bahri, Zainul. (2010). *Tassawuf Mendamaikan Dunia*. Surabaya: Erlangga.
- Connoly, Peter. (2012). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis. Democracy Project.
- Dhofier, Zamakshari. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Didin, K.H. (2018). Wawancara.
- Fatimah, Usamah. (2001). *Wahdah al Adyan, Penemu dan latar belakang sosialnya dalam*
- Ghazali, Adeng Muchtar. (2000). *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, Imam. (2004). *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Ghazali, Muchtar Adeng. (2000). *Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka setia.
- Hajjaj, Muhammad Fauki. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hanani, Silfia. (2011). *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.
- Ibn Khaldūn (n.d.) *Muqaddimah Ibn Khaldūn, t.th, Jil. 1*.
- Iskandar, Jusman. (2004). *Teori Sosial*. Bandung: Puspaga.

- Ka'bah, Rifyal. (2005). *Pluralisme dalam Perspekti Syariah*. Bandung: Nuansa.
- Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Kahmad, Dadang. (2011). *Multikulturalisme Islam dan Media Respon Umat Islam dan Peran Buletin Jumat dalam menyebarkan gagasan Multikulturalisme*. Bandung: Pustaka Djati.
- Kahmad, Dadang. (2011). *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kahmad, Dadang. (2017). *Wawasan Agama Madani, Sebuah keniscayaan sosiologis dalam bangsa majemuk*. Bandung: Mazlis Pustaka dan Informasi PW Muhammadiyah Jawa Barat.
- Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Kinloch, Graham C. (2009). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kusdiana, Ading. (2014). *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya Di Wilayah Priangan*. Bandung: Humaniora.
- Legenhausen, M. (2010). *Islam and Religious Pluralism*, diterjemahkan oleh, A.M.Mutahhari dengan judul, *Pluralitas dan Pluralisme Agama, Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai fakta sejarah dan kerancuan konsep pluralisme agama dalam liberalisme*. Jakarta: Shadra Pres.
- Madjid, Nurcholish. (1998). *Pluralisme Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Mardani, Akbar. (2015). *Kertas Sakti Buat Negara*. Tangerang: Arsy Publishing House - RM,
- Mathrudi,, Ismail Rasyid A. (2015). *Tak Terkejar Tetapi Tak Ada Yang Tertinggal*, Tangerang: Arsy Publishing House - RM Books.
- Moleong, Lexy J, (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Dkk. (2005). *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Mulyati, Sri. (2010). *Peran Edukasi TQN dengan Referensi Utama Suryalaya*. Jakarta: Kencana.
- Munawar-Rachman, Budy. (2010). *Sekulerisme, Liberalisme Dan Pluralisme: Islam Progresif Dalam Perkembangan dan Diskursusnya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Munawar-Rachman, Budy. (2010). *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- O'Dea, Thomas F. (1995) *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Oesman, Fathi. (2012). *Mohammed, Islam, Pluralimse dan Toleransi Kegamaan*. Jakarta:
- R. Rahmat. (2015). *Tanbih dari Masa ke Masa*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Suryalaya.
- Rahman , M Taufik. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibn Sina.
- Ramdan. (2018). Wawancara.
- Rusdi. (2013). *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqomah*. Yogyakarta: Sabil.
- Salamah, Ummu. (2005). *Sosialisme Thoriqoh*. Bandung: Humaniora.

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan  
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866  
Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020

- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. The University Of Carolina Press.
- Schimmel, Annemarie. (2012). *Cahaya Purnama Kekasih Tuhan dan Muhamad adalah Utusan Alloh*. Bandung: Mizan.
- Shidiq, Luqman Kamil Ash. (2016). *Amaliyah Manakib TQN PP Suryalaya*, Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Shohibul, Ahmad. (1969). *Wafa Tajul Miftahus Syudur*. diterjemahkan oleh Aboebakar Aceh, Tasikmalaya: Mudawwamah Warahmah.
- Sholehudin. (2011). *Pluralisme Agama dan Toleransi*. Depok: Bina Muda.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta
- Suryalaya, Pesantren. (2010). *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya: Perjalanan dan Pengabdian*. Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti.
- Syamhudi, M Hasyim. (2015). *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Syamhudi. Hasyim. (2005). *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Syukur, Amin. (2001). *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tobroni, Imam Suprayogo. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Wach, Joachim. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo. (1990). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yahya, Abu Zakariya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasqi. (2007). *Arba'in Nawawiyah*. Surabaya: Pustaka Syabab.

## Data Internet

- <https://www.nu.or.id/post/read/101079/riwayat-singkat-kh-abdullah-mubarak-abahsepuh>.
- <http://syaikhotin.blogspot.co.id/2017/10/makalah-akhlak-istiqomah-dan-tawadhu.html?m=1>
- <https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundationIndonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme?page=all>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191103183341-32-445250/lsi-intoleransi-di-era-jokowi-masih-tinggi>